

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa keperawatan merupakan calon perawat profesional yang dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan kepada pasien nantinya karena perawat profesional tidak lahir dengan instan melainkan melalui proses pendidikan keperawatan yang komprehensif. Proses belajar keperawatan dicapai dengan berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah Pembelajaran klinik. Pembelajaran klinik “*preceptorship*” sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif mahasiswa. Kualitas pembimbingan klinik memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan keperawatan yang berkualitas (Dermawan, 2012).

Keberhasilan pembimbingan klinik ditentukan oleh kualitas seorang *preceptor*. Pembimbing klinik memiliki peran penting antara lain membantu proses transisi mahasiswa dari pembelajaran ke praktisi ners sekaligus mengurangi dampak “*syok realita*” dan memfasilitasi mahasiswa keperawatan untuk beradaptasi terhadap lingkungan barunya. *Preceptor* juga berperan dalam memberikan pandangan dan harapan *preceptor* akan memiliki kemampuan yang sama dengan *preceptor*nya. *Preceptor* yang menjalankan peran dan kinerjanya dengan baik akan berdampak positif terhadap kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa (Dermawan, 2012).

Pembelajaran praktik klinik adalah suatu proses pembelajaran mengajar pada *setting* pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Hal ini sangatlah penting bagi mahasiswa

dikarenakan mahasiswa mendapatkan cara belajar yang nyata dan memperoleh pengalaman yang berkualitas tentang praktik keperawatan (Dahlia dkk., 2013).

Praktik keperawatan atau pembelajaran klinik merupakan inti dari berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan yang harus terus-menerus ditingkatkan mutunya melalui pendidikan, registrasi, sertifikasi, akreditasi dan pelatihan berkelanjutan serta pemantauan terhadap tenaga keperawatan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (AIPNI, 2015).

Keberhasilan pembelajaran klinik mampu diciptakan dengan maksimal akan tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Mahasiswa yang berkompeten dibentuk dari berbagai faktor yang harus di selesaikan dengan baik dan benar agar proses pembelajaran bisa sampai tujuan. Beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu konten atau materi yang disampaikan, metode dalam pembelajaran/ pengajaran, pembimbing klinik, peralatan serta lingkungan pembelajaran baik fisik maupun non-fisik. Pembimbing/ perseptor klinik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran klinik. Menurut Saputra dan Lisiswanti (2015) mengatakan bahwa keberadaan pembimbing klinik sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik selama pembelajaran klinik.

Pembimbing klinik adalah seseorang yang diamanahi dan berpengalaman saat memberikan tugas, mempunyai pengalaman kerja, serta pelatihan praktik yang akan dibekalkan pada mahasiswa pada suatu lingkup keperawatan agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu pada periode tertentu dengan tujuan yaitu mensosialisasikan pemula kedalam peran baru yaitu sebagai seorang yang professional (AIPNI, 2015).

Dalam memberikan asuhan keperawatan dibutuhkan bimbingan dari rumah sakit (*Clinical Instruction/ CI*) maupun pembimbing klinik dari institusi pendidikan (Dosen). Kriteria Pembimbing klinik menurut AIPNI (2015) adalah seorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari mahasiswa yaitu paling minimal seorang ners tercatat “STR” atau memiliki lisensi “SIP/SIK” yang mempunyai pengalaman minimal 5 tahun. Pembimbing klinik juga memiliki sertifikasi kompetensi sesuai dengan keahliannya dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing klinik telah berpengalaman minimal 2 tahun berturut-turut ditempat kerja dimana telah ditunjuk sebagai seorang pembimbing klinik. Pembimbing klinik juga sebagai model peran yang baik dan layak dicontoh oleh mahasiswa karena sikap, perilaku, dan kemampuan profesional. (Asda, 2013).

Pembimbing klinik diharapkan bisa dapat membentuk suatu proses pembelajaran “praktik klinik” yang berkualitas di tatanan klinik sesuai dengan peranannya. Berdasarkan materi pelatihan *Preceptor* Pembimbing klinik secara umum dibagi menjadi tiga yaitu sebagai *educator*, *role model*, dan *socialisator*. (AIPNI, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maudlotul Alifah dan Nana Rochana (2017) yang dilakukan kepada 177 mahasiswa keperawatan dari Universitas Diponegoro dan Universitas Muhammadiyah Semarang, bahwa dari 177 mahasiswa sebanyak 35 mahasiswa mempersepsikan bahwa pembimbing kliniknya kurang baik. Hal tersebut dikarenakan pembimbing klinik masih jarang mendampingi mahasiswanya dikarenakan pembimbing klinik masih disibukkan dengan pengelolaan pasien. Oleh karena itu pembimbing klinik juga perlu memberikan dukungan dalam setiap kegiatan pembimbingan, karena mahasiswa yang tidak diberikan dukungan atau hubungan

secara *interpersonal* akan berdampak pada pencapaian target kompetensi (Bobaya dkk, 2015).

Ketercapaian target kompetensi pada penelitian yang dilakukan oleh Adila pada tahun 2015 di Stikes An-nur Purwodadi rata-rata 65% sedangkan pencapaian minimalnya yaitu 80%. Kurangnya ketercapaian target ini di karenakan peran pembimbing klinik sebagai *socialisator* masih belum mampu menciptakan pembelajaran klinik untuk perkembangan kemampuan, keterampilan dan sikap mahasiswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasanura pada tahun (2017) di Universitas Syiah Banda Aceh, peran pembimbing klinik sebagai *educator* masih kurang, contohnya ketika mahasiswa melakukan tindakan keperawatan mereka melakukan sendiri tanpa bimbingan maupun didampingi oleh pembimbing klinik ataupun perawat lainnya, serta saat pasien dan keluarga menanyakan masalah maupun keluhan jarang sekali mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan. Sehingga mereka harus menanyakan kembali jawaban yang ditanyakan oleh pasien atau keluarga kepada perawat yang ada di *nurse station*.

Rendahnya umpan balik dan terbatasnya waktu bimbingan dapat mempengaruhi proses pembelajaran klinik yang dapat memberikan dampak negatif. Pembimbing klinik perlu melakukan pendampingan terhadap mahasiswa dan memberikan kesempatan berlatih karena mahasiswa yang tidak diberikan kesempatan berlatih akan sulit untuk menjadi mahir dalam melakukan tindakan keperawatan (Alifah, 2017).

Berdasarkan data pada observasi awal yang dilakukan pada hari selasa, 16 februari 2021, dari 5 mahasiswa profesi ners, 2 dari 5 mahasiswa mengatakan bahwa pembimbing klinik aktif dalam memberikan umpan balik ketika mahasiswa bertanya, hal ini sesuai dengan peran pembimbing klinik secara umum menurut AIPNI (2018) Pembimbing klinik dapat membantu peserta didik mengkaji kebutuhan belajar orientasi, merencanakan pengalaman belajar, menerapkan rencana, dan mengevaluasi kinerja agar terciptanya keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran klinik. Sedangkan 3 dari 5 mahasiswa mengatakan masih kurang mampu menjalin hubungan dengan pembimbing klinik di karenakan respon dari pembimbing klinik masih kurang terbuka, hal ini sesuai dengan peran pembimbing klinik secara umum menurut AIPNI (2018) bahwa Pembimbing klinik mampu membantu mahasiswa merasa diterima dan terintegrasi dalam ruang lingkupnya di rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran Persepsi Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Negeri Gorontalo Tentang Peran Perseptor Klinik”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Hasil penelitian di Universitas Diponegoro dan Universitas Muhammadiyah Semarang, mahasiswa mempersepsikan bahwa pembimbing kliniknya kurang baik. Hal tersebut dikarenakan pembimbing klinik masih jarang mendampingi mahasiswanya dikarenakan pembimbing klinik masih disibukkan dengan pengelolaan pasien.

2. Hasil penelitian di Stikes An-nur Purwodadi bahwa pencapaiannya masih kurang dikarenakan peran pembimbing klinik sebagai *socialisator* masih belum mampu menciptakan pembelajaran klinik untuk perkembangan kemampuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa.
3. Hasil penelitian di Universitas Syiah Banda Aceh, peran pembimbing klinik sebagai *educator* masih kurang, contohnya ketika mahasiswa melakukan tindakan keperawatan mereka melakukan sendiri tanpa bimbingan maupun didampingi oleh pembimbing klinik ataupun perawat lainnya, serta pada saat pasien dan keluarga menanyakan masalah maupun keluhan jarang sekali mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan.
4. Berdasarkan hasil observasi awal, 2 dari 5 mahasiswa mengatakan bahwa pembimbing klinik aktif dalam memberikan umpan balik ketika mahasiswa bertanya, Sedangkan 3 dari 5 mahasiswa mengatakan masih kurang mampu menjalin hubungan dengan pembimbing klinik di karenakan respon dari pembimbing klinik masih kurang terbuka.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan, maka dapat di rumuskan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah “Gambaran Persepsi Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Negeri Gorontalo Tentang Peran Perseptor Klinik?”

### **1.4 Tujuan penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa profesi ners tentang peran perseptor klinik.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

Mengetahui persepsi mahasiswa profesi ners tentang peran perseptor klinik.

### **1.5 Manfaat penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran persepsi mahasiswa profesi ners mengenai peran pembimbing klinik, agar ilmu pengetahuan yang diperoleh bisa digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan mutu dalam pelayanan keperawatan.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Manfaat dari penelitian ini untuk mahasiswa keperawatan yaitu agar mahasiswa keperawatan bisa mengasah kembali pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diterima selama dalam masa profesi untuk dapat diterapkan dengan baik dan bisa diaplikasikan secara nyata dan hingga bisa bersaing bermutu didalam dunia kerja.

##### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat yang diterima bagi Institusi pendidikan yaitu agar bisa menambah referensi dan menjadi acuan penelitian berikutnya terkait gambaran persepsi mahasiswa profesi tentang peran perseptor klinik.